

LATAH BAGAI KERAKAP TUMBUH DI BATU

Dr. Marsis, M.Pd.

NIDN 0012075702

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-2)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

Abstrak

Latah merupakan salah satu gangguan berbahasa yang tentu saja tidak menyenangkan. Secara fisikal tidak ada ciri khas penderita latah, kecuali diketahui ketika orang itu mulai berbicara dengan mengulang-ulang suku kata pertama awal kalimat. Bisa juga diketahui jika dia dikejutkan, lalu spontan mengucapkan kata yang paling dikuasainya yang bagi orang lain terasa aneh. Bahkan bisa juga orang latah mengulang-ulang kata terakhir yang didengarnya. Latah melekat dengan ketidaksempurnaan manusia; karena itu orang biasa ingin bebas dari latah. Bisakah penyakit latah disembuhkan? Tentu bisa karena setiap penyakit ada obatnya. Tulisan ini berusaha mendeskripsikan fenomena latah beserta jenisnya dan beberapa alternatif mitigasinya. Metode kajian ini meliputi teknik studi literatur, wawancara, dan investigasi, dengan pendekatan berperan serta.

PENGANTAR

Kajian ini akan menjawab pertanyaan: (1) apa sesungguhnya latah: penyakit atau gangguan berbahasa, (2) bagaimana gejala latah bisa terjadi dalam diri seseorang, (3) bisakah penyakit latah disembuhkan?

Status latah berada di antara penyakit dan gejala gangguan berbahasa. Mula-mula hanya gangguan berbahasa, lama-lama bisa jadi penyakit berbahasa. Status gangguan berbahasa terjadi ketika kelatahan itu datang sesekali dan tidak rutin, sekaligus tidak merusak komunikasi dan kepribadian. Namun ketika kelatahan itu bertambah frekuensinya, secara rutin, dan terasa mengganggu komunikasi serta merusak persepsi mitrawicara, maka status latah meningkat menjadi penyakit.

Peningkatan itu terjadi secara taksengaja, bahkan mungkin tidak dikehendaki. Sejak latah itu makin permanen dalam kehidupan seseorang, berbicara latah kian menajai kebiasaan yang menyakitkan, bahkan menguasai sebagian besar segi kehidupan orang itu secara berkepanjangan, *bak kerakap tumbuh di batu* hidup segan mati tak mau.

Gejala latah merupakan sebuah fenomena yang unik dan menarik, terutama ditemukan di beberapa budaya di Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Malaysia. Gejala latah sering dikaitkan dengan respons refleksif yang berlebihan terhadap kejutan atau rangsangan mendadak. Orang yang mengalami latah biasanya akan mengulang kata-kata, meniru gerakan orang lain, atau bahkan melakukan tindakan yang tidak disadari sebagai respons terhadap kejutan.

Dalam perspektif budaya, latah sering dianggap sebagai bagian dari warisan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa dan Sumatra, latah bukan hanya sekadar gangguan psikologis, tetapi juga dapat menjadi bagian dari hiburan atau interaksi sosial. Orang yang latah sering kali dijadikan objek candaan dalam lingkungan sosial, meskipun hal ini juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu yang mengalaminya.

Mencandai orang yang menderita latah menimbulkan dua dampak. Pertama dampak negatif, yaitu merasa dibuli dan disosialisasikan sebagai objek permainan sosial. Pertama dikejutkan dengan suara keras, atau kedua diperlihatkan dengan tiba-tiba sesuatu yang ditakutinya. Reaksinya adalah mengulang suku kata pertama beberapa kali, atau memekikkan satu atau dua kata yang paling diinget dan disukainya.

Kedua, dampak positif yaitu merasa gembira karena masih menjadi bagian penting dalam suatu komunitas yang kreatif. Justru jika orang latah hadir, ada-ada saja tingkah polah yang beraneka sehingga hampir terus-menerus menjadi lakon. Si latah biasanya mau saja apa yang diminta oleh komunitasnya, walaupun sangat melelahkannya. Secara psikologis, untuk mengucapkan satu suku kata saja diperlukan beberapa kekuatan, yaitu kekuatan mengucapkan kata, apalagi untuk mengucapkan beberapa kalimat.

Meskipun belum ada penyebab pasti yang bisa menjelaskan fenomena ini secara keseluruhan, beberapa faktor yang diyakini berkontribusi terhadap latah antara lain: (1) Genetik dan Biologis; beberapa studi menunjukkan adanya kemungkinan faktor genetik yang membuat seseorang lebih rentan terhadap latah, (2) Lingkungan dan kebiasaan; orang yang sering berada di lingkungan dengan individu latah lebih mungkin meniru atau mengembangkan kebiasaan serupa, dan (3) Tekanan psikologis; stres dan kecemasan dapat memperburuk atau memicu respons latah.

Menurut Maramis 1998 (416-418) dan Chaer (2003: 154) latah sering disamakan dengan ekolalia, yaitu perbuatan meniru atau menirukan apa yang dikatakan orang lain. Walaupun demikian, sesungguhnya latah adalah suatu sindrom yang terdiri atas curah verbal repetitif yang bersifat jorok (koprolalia) dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Koprolalia pada latah berorientasi pada alat kelamin pria. Umumnya penyakit latah menyerang Perempuan yang berumur 40 tahun ke atas. Etimologi kisah latah ini berasal dari pengalaman bermimpi melihat banyak sekali penis pria sebesar dan sepanjang belut. Penyakit latah sering berkorelasi dengan kepribadian histeris. Kelatahan biasa dijadikan alasan (excuse) untuk dapat berbicara dan bertingkah laku porno yang dapat berimplikasi invitasi seksual.

Wujud latah dalam berbicara sering diidentikkan dengan gagap yang sering memproduksi kata atau kalimat dengan tersendat-sendat akibat kacau dan tidak fokus dalam pemilihan kata di hemisfer kanan, tepatnya di dalam gudang tempat penyimpanan kosakata *di daerah Broca*. Padahal Gudang penyimpanan komprehensi kata-kata berada *di daerah Wernike*. Walaupun demikian, pemilihan kata oleh orang itu masih mengutamakan relasi makna, hanya saja rujukannya kadang-kadang khilaf sebab mengambil kosa kata *di daerah Broca*. Proses neuron di otak sangat rumit, namun masih tetap berorientasi makna.

Berbicara tentang jenis latah, hampir sama, bedanya pada materi dan prosedur produksi kata. Materi latah pada umumnya bermuatan porno dengan prosedur produksi yang lancar. Sedangkan gagap tidak berorientasi porno, dan produksi katanya berlangsung tersendat-sendat.

METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan beberapa metode deskriptif-kualitatif. Untuk itu digunakan Teknik studi literatur, wawancara, investigasi, dalam bingkai pendekatan berperan serta. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan menyeleksi teori kajian yang relevan sehingga digunakan teori yang relevan dan berkualitas. Teknik wawancara digunakan untuk menjangkau data kosakata dan frasa yang diasumsikan dapat mewakili konsepsi latah yang melekat pada diri orang yang latah terutama person yang mengalami gangguan latah yang terpilih sebagai informan penelitian.

Sementara itu, investigasi digunakan untuk menggali asal-muasal gangguan latah itu pada diri masing-masing informan. Teknik yang sama juga digunakan untuk mengeksplorasi keinginan informan dalam mencari solusi terbaik untuk memitigasi kelatahannya.

Semua teknik pengumpulan data itu dikemas dalam bingkai pendekatan berperan serta. Ada dua informan yang dimintakan partisipasinya dalam penelitian ini. Kedua informan itu diambil di rumah masing pada pukul 8.00 WIB dan pukul 8.20 WIB. Kemudian mereka diajak berwisata ke Pantai Kata dan Pantai Tiram, Kabupaten Padang Pariaman. Sambil bercanda ria di dalam mobil di perjalanan ke objek tujuan, proses perekaman data wawancara dilakukan dengan mantap. Di Pantai Kata, dengan penuh persahabatan para informan diwawancarai, diinvestigasi sambil makan siang dan salat zuhur serta cuci mata di pantai yang indah. Tak terasa azan Ashar pun berkumandang. Setelah salat Ashar rombongan kembali ke Padang; terus mengantar informan ke rumah masing-masing.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian dicatat sebagai berikut. Secara kuantitatif diperoleh 39 kata dan frasa yang termasuk kategori latah. Data itu antara lain yang relevan adalah *samba anjiang, anak anjiang, anak bana, amak ang dek ang, tembak polisi, apak ang dek apak, abang polisi, apak mamacik kayu bulek, apak mamacik silek, silek mamacik apak, nomor hape ayam, eh godok, bahaso godok, lah tibo di Medan, ongkos ka Medan sajuta, bara taba e, di maa ang bao, awak sadang lalok di pasa, eh di rumah, ayah e maonggek, maonnggek ayam e mah, anak ayam, anak kambiang, sia maiduik an ungegh tu, gulai anjiang ko yo lamak mah, lamak bana anyang e mah, anyang samba lado, samba busuak-busuak ado lo mah, samba lado e lamak taraso asam-asam e.*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kosakata yang berorientasi latah hanya *anak anjiang, samba anjiang, mamacik kayu bulek, hape ayam, godok, bahaso godok, lalok di pasa, ayah e maonggek, maonggek ayam e mah, anak ayam, anak kambiang, maiduik an ungegh, gulai anjiang, anyang samba lado, samba busuak-busuak.* Jika diseleksi lagi, secara teoretis, data yang memenuhi persyaratan lengkap adalah *mamacik kayu bulek, maonggek, godok, dan ungegh*

Ada dua persyaratan minimal kosakata latah, yaitu berupa kosakata bermakna realitas dan bersifat porno. *Mamacik kayu bulek* adalah cerita seorang informan yang menceritakan bahwa bekas tetangganya sejak muda dulu hingga kini mamacik kayu bulek atau mencari hidup keluarga dengan cara “esek-esek”. Kosakat ini masih mengacu pada alat vital pria yang dibahasakan secara halus yaitu “kayu bulek”. Kosakata lain “maonggek” adalah salah satu gaya senggama suami istri, yang dalam hal ini orientasi maknanya lebih diprioritaskan pada alat vitalnya sehingga wanita latah itu merasa senang dengan pengalaman dalam mimpi itu.

Kemudian “godok” adalah sejenis makanan ringan penganjal lapar sementara menunggu sarapan pagi, namun diimajinasikan sebagai alat vital pria oleh wanita laah yang pernah melihat model makanan ringan itu berbentuk Panjang, tidak bulat namun orientasi pikirannya ke benda porno.

Terakhir kata “unggeh” berasal dari unggas atau burung kecil, namun burung kecil itu tidak bisa terbang karena pernyataan “unggeh” dipersepsikan oleh wanita laah itu sebagai alat vital anak kecil ketika memandikan anak lelakinya. Kini “unggeh” tidak hanya pada lelaki kecil yang sedang mandi tetapi berkembang menjadi sebutan halus terhadap alat vital pria segala umur, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa hingga tua renta.

Sementara itu kata *anak ayam*, *anak anjiang*, dan *anak bana* adalah perubahan ke arah pengembangan makna oleh perempuan laah yang makin berkurang unsur pornonya akibat kata anak memang betul-betul anak istri dengan suaminya, hanya berbeda tingkat kasih sayang dan tingkah laku anak-anaknya.

Perkembangan makna itu sesuai dengan hakikat dan prosedur serta cara berpikir orang laah. Proses memproduksi kata bagi orang laah adalah tidak lancar sebab neuronnya kadang-kadang salah rujuk kata. Ketika terjadi salah rujuk kata yang seharusnya diambil di daerah Wernike diambil di daerah Broca, maka tidak ditemukan kata yang sesuai dengan maksud orang laah itu. Walaupun begitu, si laah tetap harus bicara, maka diambillah sembarang kata yang paling diingat dan paling disukai. Sehingga muncullah kata-kata berlabel porno, aneh, atau mirip dengan kata yang diinginkan; minimal kata yang berada pada medan makna yang sama.

Dengan demikian perkembangan makna itu terjadi pula pada kosakata yang dipergunakan oleh penderita laah. Perkembangannya berlangsung dari porno kepada yang kurang porno, terus kepada yang tidak porno, dari yang laah kepada yang tidak laah lagi malah sampai pada kosakata yang santun.

Dapatkah laah itu disembuhkan? Bagi sebagian orang, laah tidak menjadi masalah serius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika laah mengganggu aktivitas atau menyebabkan ketidaknyamanan, beberapa pendekatan yang bisa dicoba untuk mengurangi gejalanya meliputi: (1) Terapi Perilaku Kognitif (CBT), (2) Latihan relaksasi, dan (3) Menghindari pemicu.

Pendekatan terapi perilaku kognitif ini membantu individu mengontrol respons refleksi mereka terhadap kejutan. Bahkan kalau perlu lingkungan dikondisikan sebaik-baiknya hingga tidak ada kejutan terhadap pribadi si laah. Untuk mengondisikan lingkungan yang baik memang agak sukar, namun jika dapat dilaksanakan dengan bijak, kondisi itu bisa dicapai dengan baik. Baik pribadi maupun lingkungan sosial seyogianya sama-sama menyesuaikan diri sehingga terjadi keserasian dalam komunikasi pribadi dan lingkungan social.

Latihan Relaksasi berupa meditasi dan latihan pernapasan dapat membantu mengurangi respons berlebihan terhadap rangsangan eksternal. Pendekatan ini menghendaki tekad kuat penderita laah agar dapat merelaksasi diri. Kondisi rileks akan menumbuhkan pikiran sehat lagi santai. Kesantiaian akan membuat kondisi kejiwaan si laah segar sehingga tidak ada lagi kondisi keterdesakan dalam berbahasa; dan pada gilirannya kelatahan makin berkurang, dan makin berkurang lagi.

Menghindari Pemicu akan mengurangi paparan terhadap faktor pemicu, seperti suarasehingga pada suatu waktu keras atau kejutan mendadak, dapat membantu mengurangi reaksi laah. Bagi penderita laah memang amat diperlukan kondisi nyaman dan damai untuk merawat kesehatan mentalnya yang agak terganggu. Dengan perawatan mentalnya yang

mengutamakan kenyamanan dan kedamaian hati, tentu akan berkurang pula kekacauan berbahasanya karena pemilihan katanya akan terfokus pada daerah Wernicke sesuai dengan sistem berpikir yang natural.

Jika ingin penderita latah sehat dari penyakitnya, maka perlu kesadaran kuat penderita untuk sehat dan situasi lingkungan sosial yang sehat pula. Jika tidak, mungkin kondisi kelatahan akan seperti kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau.

PENUTUP

Pada bagian penutup ini disajikan kesimpulan analisis data penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, penyakit latah merupakan kondisi berbahasa yang tersendat-sendat akibat kekacauan proses berpikir yang kurang sistematis. Kedua, orang latah sering keliru mengambil rujukan kosakata yang diucapkannya; sumber kosakata yang benar adalah daerah Wernicke, tetapi diambil dari yang ada di daerah Broca. Ketiga, penyakit latah dapat mengganggu kepribadian sehingga perlu disembuhkan minimal dimitigasi.

REFERENSI

- Chair, Abdul. 2019. *Pengantar Sociolinguistik: Kajian Teoretis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2012. *Meaning in Language: An Introduction Semantics and Pragmatics*. Oxford Oxford University Press.